

Konsumsi Minuman Beralkohol pada Anak di Bawah Umur Ditinjau Dari Teori *Differential Association*

Bayu Putro Wijayanto¹, Niko Purba², Hendri Nupia Dinka Barus³, Donny Eko Listianto⁴,
Agta Bhuwana Putra⁵, Sandy Galih Putra⁶

^{1,2,3,4,5,6} Kepolisian Republik Indonesia, Sespim Lemdiklat Polri

E-mail: bayuputrowijayanto@gmail.com

Article History:

Received: 25 Februari 2024

Revised: 11 Maret 2024

Accepted: 13 Maret 2024

Keywords: *Anak, Asosiasi
Diferensial, Minuman
Beralkohol*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsumsi minuman beralkohol pada anak di bawah umur dengan menggunakan kerangka teoritis Differential Association. Teori Differential Association merupakan pendekatan dalam kriminologi yang menyoroti peran lingkungan sosial dalam pembentukan perilaku kriminal atau devian. Dalam konteks konsumsi minuman beralkohol pada anak di bawah umur, teori ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana anak-anak dapat terpapar pada perilaku tersebut melalui interaksi dengan lingkungan sosial mereka. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur yang melibatkan tinjauan terhadap sumber-sumber yang relevan dengan topik tersebut, termasuk penelitian empiris, teks teoritis, dan laporan statistik. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi minuman beralkohol pada anak di bawah umur, serta implikasi untuk pengembangan strategi intervensi yang lebih efektif dalam mencegah dan mengatasi masalah tersebut.*

PENDAHULUAN

Seorang anak yang masih di bawah umur sejatinya belum matang secara pemikiran maupun tingkah laku. Hal inilah yang membuat anak di bawah umur membutuhkan bimbingan dari orang-orang di sekitarnya agar tidak menyimpang. Hal ini juga bertujuan agar anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang tidak merugikan masyarakat, orang-orang sekitarnya, dan juga dirinya sendiri. Namun tidak setiap anak mendapatkan “kemewahan” untuk dapat lahir dan tumbuh dengan dikelilingi oleh orang-orang yang bisa mendukung dan membimbing pertumbuhan mereka. Ada anak-anak yang terlahir dengan lingkungan yang kurang, atau bahkan, tidak dapat mendukung dan membimbing mereka. Dengan tidak dilengkapinya variabel-variabel pendukung dalam masa pertumbuhan ini, pertumbuhan anak-anak yang lahir dengan lingkungan yang tidak mendukung cenderung mengalami hambatan dalam pertumbuhannya, bahkan sampai pada perilaku menyimpang. Penyimpangan yang dilakukan mulai dari tindakan-tindakan yang kurang pantas seperti berkata-kata kasar, tidak memiliki sopan santun, tidak stabil secara emosional, dan lain-lain. Namun tidak sedikit pula yang berakhir dengan melakukan tindakan-

tindakan yang melanggar hukum (kejahatan) seperti mencuri, berkelahi, dan bahkan sampai pada tindak pembunuhan.

Salah satu penyimpangan yang dilakukan oleh anak-anak di bawah umur ini adalah mengonsumsi minuman beralkohol yang di mana termasuk ke dalam pelanggaran hukum karena alkohol sendiri diperuntukkan untuk orang yang sudah berusia di atas 21 tahun, dan itupun tidak dapat dikonsumsi sembarangan dan diatur dengan sangat ketat oleh pemerintah. Peraturan mengenai peredaran minuman beralkohol sendiri diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 74 Tahun 2013, di mana dalam Pasal 7 ayat 1-5 mengatur bahwa peredaran minuman beralkohol sangat dibatasi dan hanya diperbolehkan di tempat-tempat tertentu saja. Sementara itu minimal usia untuk mengonsumsi minuman beralkohol adalah 21 tahun, seperti yang diatur dalam Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 20/M-DAG/PER/4/2014.

Permasalahan yang timbul adalah bagaimana anak di bawah umur bisa mengenal dan mencoba alkohol untuk pertama kali, dan juga bagaimana anak-anak di bawah umur ini bisa mendapatkan akses untuk membeli alkohol yang seharusnya tidak mudah untuk didapatkan, terlebih lagi untuk anak-anak. Konsumsi minuman beralkohol pada anak di bawah umur merupakan isu yang menjadi perhatian serius di banyak negara, termasuk Indonesia. Minum-minum beralkohol pada usia yang terlalu muda dapat memiliki dampak negatif yang serius terhadap kesehatan, perilaku, dan perkembangan anak-anak tersebut. Meskipun sudah ada berbagai upaya pencegahan yang dilakukan, prevalensi konsumsi minuman beralkohol pada anak di bawah umur masih cukup tinggi. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami fenomena konsumsi minuman beralkohol pada anak di bawah umur adalah melalui lensa teori *Differential Association*. Teori ini menyatakan bahwa individu belajar untuk menjadi kriminal melalui interaksi sosial dengan orang-orang yang memiliki nilai-nilai dan norma-norma pro-kriminal. Dalam konteks konsumsi minuman beralkohol, teori ini dapat diterapkan untuk memahami bagaimana anak-anak di bawah umur memperoleh pengetahuan, sikap, dan perilaku terkait dengan minuman beralkohol melalui interaksi dengan kelompok-kelompok sosial tertentu, seperti teman sebaya atau lingkungan keluarga.

LANDASAN TEORI

Teori *Differential Association* pertama kali diperkenalkan oleh Edwin Sutherland. Pada saat pertama kali muncul, teori ini mengatakan bahwa, secara tidak langsung, kejahatan merupakan produk dari proses sosial yang terikat dengan berbagai pola interaksi dan kebiasaan (Bruinsma, 1992). Sifat kriminal tidak diturunkan, melainkan ditentukan dari berbagai macam kondisi seperti, penyakit mental, *broken home*, status minoritas, umur, kelas sosial, orangtua yang *alcoholic*, dan masyarakat yang tidak terdidik (Matsueda, 1988). Ketika seseorang menjadi kriminal, mereka dapat menjadi kriminal karena berinteraksi dengan pola perilaku kriminal dan juga tidak adanya pengetahuan mengenai perilaku anti-kriminal, kontak ini juga tergantung berdasarkan frekuensi, durasi, prioritas, dan intensitas (Cressey, 1960). Seseorang dapat menjadi nakal karena mendapat lebih banyak informasi mengenai hal-hal yang melanggar hukum daripada hal-hal yang tidak melanggar hukum (Cressey, 1960). Kebanyakan anak nakal bergaul dengan anak nakal lainnya, mereka berpartisipasi dalam kegiatan kenakalan dalam sebuah kelompok yang menunjukkan bahwa sifat nakal itu dapat muncul ketika anak tersebut tergabung ke dalam sebuah kelompok yang berisikan anak-anak yang memiliki sifat yang nakal (Reiss & Rhodes, 1964). Bagi individu yang memang sudah lahir dan tumbuh di dalam lingkungan yang menyimpang, mustahil bagi individu tersebut untuk tidak menyimpang, maka yang ada hanyalah kelompok yang menyimpang karena individu tersebut sudah terjebak di dalam kelompok itu, bahkan sejak ia lahir (Akers, 1996).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan studi pustaka. Studi pustaka sebagai metode penelitian, menurut Purwono (2008), merupakan upaya sistematis untuk mengumpulkan, meninjau, dan menganalisis informasi yang telah dipublikasikan dalam literatur ilmiah yang relevan dengan topik penelitian yang sedang dijalankan. Dengan menggunakan metode studi pustaka, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang status terkini dari pengetahuan yang ada tentang topik penelitian, serta membangun landasan teoritis yang kokoh untuk mendukung pengembangan metodologi dan penelitian lebih lanjut. Metode ini juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi celah-celah pengetahuan yang perlu diteliti lebih lanjut dalam bidang yang bersangkutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsumsi minuman beralkohol oleh anak di bawah umur masih marak terjadi. Penyebabnya juga beragam, mulai dari peran orangtua yang tidak terlihat, pergaulan dan lingkungan yang buruk, sampai penjualan alkohol secara ilegal yang membuat anak-anak di bawah umur bisa mendapatkan akses kepada minuman beralkohol. Terlebih lagi di daerah yang memiliki alkohol tradisional, anak-anak di bawah umur biasanya bisa dengan mudah mendapatkan alkohol tersebut karena dinilai merupakan sebuah tradisi yang wajar untuk dilakukan. Hal ini diperparah dengan adanya minuman alkohol oplosan. Minuman oplosan ini merupakan alkohol yang dicampur dengan berbagai macam bahan lainnya, yang biasanya berbahaya bagi tubuh dan bahkan tidak diperuntukkan untuk konsumsi sama sekali, salah satu contohnya adalah obat nyamuk oles. Penambahan bahan-bahan ini bertujuan untuk mendapatkan sensasi yang berbeda pada saat alkohol dikonsumsi. Efeknya, banyak dari peminum oplosan ini yang keracunan, sampai harus meregang nyawa. Penggunaan alkohol di kalangan remaja memberikan kontribusi pada beragam masalah kesehatan dan sosial, termasuk kecelakaan lalu lintas, kejahatan, cedera yang tidak disengaja, peningkatan risiko penyakit, perilaku seksual berisiko, pembunuhan, dan bunuh diri (Komro, Maldonado-Molina, Tobler, Bonds, & Muller, 2007). Memiliki teman yang suka mengonsumsi alkohol meningkatkan kemungkinan anak di bawah umur untuk mengonsumsi alkohol juga. Anak di bawah umur juga dipengaruhi oleh seberapa banyak teman mereka yang mengonsumsi alkohol (Marshall, 2014). Penggunaan alkohol yang tinggi pada masa remaja membuat perilaku nakal mereka lebih tinggi pada saat dewasa, khususnya perilaku agresif dan pencurian (Duncan, Alpert, Duncan, & Hops, 1997). Para remaja terbiasa mabuk karena pengaruh dari lingkungan bermainnya. Mereka yang dulunya tidak tahu menahu tentang miras dan narkoba menjadi kecanduan karena adanya rasa penasaran dan rasa ingin coba-coba melihat para teman sepermainannya mengonsumsi miras tersebut (Susanti, 2015). Pada pelaku miras dan narkoba dijumpai kasus bahwa orangtua sang anak adalah pemabuk berat. Anaknya pun mengikuti apa yang dilakukan ayahnya yaitu menjadi pemabuk dan akhirnya ia terjerumus untuk mengonsumsi narkoba juga. Kesalahan dari pihak orangtua adalah karena tidak mau menegur serta menasihati anaknya agar tidak meniru tindakan yang melanggar hukum (Susanti, 2015). Pekerjaan orang tua berbanding lurus dengan tingkat kenakalan yang anak-anaknya. Keadaan ini disebabkan karena, mungkin bagi petani atau pegawai swasta hanya sibuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga kurang ada perhatian pada sosialisasi penanaman nilai dan norma-norma sosial kepada anak-anak. Akibat dari semua itu maka anak-anaknya lebih tersosialisasi oleh kelompoknya yang kurang mengarahkan pada kehidupan yang normatif. Sedangkan bagi PNS lebih memperhatikan anaknya untuk mencapai masa depan yang lebih baik, dan disiplin yang diterapkan serta nilai-nilai yang disosialisasikan

lebih efektif (Amalia, 2015).

Konsumsi alkohol pada remaja disebabkan oleh berbagai alasan. Ada 7 alasan mengapa remaja mengonsumsi alkohol, (1) pergaulan, (2) ajakan teman, (3) solidaritas, (4) mendapat banyak teman, (5) diakui, (6) terlihat keren, (7) kebiasaan (Sandi, Hidayati, & Andarini, 2020). Dari ketujuh alasan tersebut, hampir semuanya berhubungan dengan lingkungan, hanya poin ketujuh yang, bisa dibilang, tidak terlalu berhubungan dengan lingkungan. Hal ini membuktikan bahwa lingkungan sangat berperan terhadap tingkat konsumsi alkohol terhadap anak di bawah umur. Dengan belum matangnya tingkat emosional dan pemikiran anak di bawah umur ini, ditambah mereka sedang berada di dalam masa transisi membuat mereka sangat berpotensi melakukan penyimpangan. Dengan begitu orangtua berperan sangat penting sebagai media interaksi yang paling dekat dengan anak di bawah umur. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi peran orangtua kepada anak, seperti faktor sosial meliputi meliputi sosial ekonomi, jenis pekerjaan, sarana dan prasarana sosial, pendidikan, dan penghasilan. Faktor pengetahuan meliputi pengetahuan orang tua kurang tentang perilaku sehat. Dan faktor yang terakhir, sikap negatif dari orang tua (Solina, Arisdiani, & Widyastuti, 2018).

Salah satu penyebab timbulnya konsumsi alkohol oleh anak di bawah umur adalah mudahnya akses terhadap alkohol yang dijual secara ilegal. Munculnya peredaran alkohol ilegal ini disebabkan oleh pembatasan yang ketat atas alkohol legal (Respatiadi & Tandra, 2018). Hal ini menyebabkan masyarakat memilih untuk mengonsumsi alkohol ilegal karena harganya lebih murah, mudah didapatkan, dan juga mendapatkan efek mabuk yang sama dengan alkohol legal yang lebih mahal dan cenderung sulit didapat karena hanya tersedia di tempat-tempat tertentu saja. Namun hal ini jugalah yang membuat anak di bawah umur bisa mendapatkan alkohol secara ilegal karena peredarannya tidak diawasi dan cenderung dilakukan secara sembunyi-sembunyi.

Fenomena pengonsumsi alkohol oleh anak di bawah umur ini dapat ditinjau dengan teori *differential association* yang pertama kali di kemukakan oleh Edwin H. Sutherland. Inti dari teori ini mengatakan bahwa, kejahatan sejatinya bukanlah bawaan lahir dari seseorang. Seseorang dapat menjadi jahat atau melakukan kejahatan karena pengaruh dari lingkungan sekitar dan interaksi yang dilakukannya.

Teori ini sejalan dengan penyebab mengapa anak di bawah umur dapat mengonsumsi alkohol. Anak-anak ini tentu tidak mengenal dan kecanduan terhadap alkohol dari lahir. Namun dengan mereka tumbuh dan berkembang dilingkungan yang mendukung mereka untuk mengonsumsi alkohol lah yang menyebabkan mereka dapat bersentuhan dengan alkohol. Mulai dari orangtua yang tidak memperhatikan mereka, teman-teman mereka yang juga mengonsumsi alkohol, sampai dengan penjual-penjual alkohol ilegal di sekitar mereka merupakan faktor lingkungan yang menjadi penyebab mereka dapat mengonsumsi alkohol sejak dini.

Seandainya mereka tumbuh dan berkembang di dalam lingkungan yang suportif dan juga mendapat perhatian dan pemahaman dari kedua orangtua tentang bahaya alkohol dan efek-efek buruk yang dapat ditimbulkan, tentu mereka tidak akan mencoba-coba alkohol, bahkan cenderung menjauhi alkohol karena pemahaman yang sudah ditanamkan sejak dini. Maka dari itu penting untuk menumbuhkan lingkungan yang suportif bagi anak. Mulai dari kedua orangtua, pemilihan teman, sampai dengan pemerintah yang harus memberikan perhatian terhadap penjualan alkohol yang ilegal.

KESIMPULAN

Konsumsi alkohol pada anak di bawah umur disebabkan oleh berbagai faktor, namun didominasi oleh faktor lingkungan, seperti kurangnya perhatian dari orangtua, pergaulan yang

buruk, keinginan untuk mencoba hal baru, sampai dengan penjualan alkohol ilegal yang masih marak dilakukan. Hal ini sejalan dengan teori *differential association* yang dikemukakan oleh Edwin H. Sutherland yang menyatakan bahwa, kejahatan bukan merupakan bawaan lahir seseorang, namun merupakan produk dari masyarakat. Dengan begitu lingkungan sangat berpengaruh dalam menentukan apakah seseorang akan tumbuh sebagai penjahat atau bukan. Sejalan dengan teori itu, faktor penyebab konsumsi alkohol dikalangan anak di bawah umur paling banyak disebabkan oleh faktor lingkungan.

Untuk mencegah hal ini, yang paling pertama diperlukan adalah perhatian dari orangtua. Orangtua harus mengawasi dan memberikan pemahaman kepada anak-anak mereka akan bahaya dari minuman beralkohol dan juga efek sampingnya. Orangtua juga harus mengawasi pergaulan anak-anak mereka agar tidak bergaul, atau paling tidak, tidak terjerumus dengan teman-teman yang mengonsumsi alkohol. Pemerintah juga harus turut berperan dalam mewujudkan lingkungan yang suportif bagi anak-anak di bawah umur ini agar mereka tidak mengenal alkohol pada usia dini. Cara yang bisa dilakukan pemerintah adalah dengan menghilangkan para penjual alkohol ilegal dan juga memberikan solusi agar tidak ada lagi orang yang menjual alkohol secara ilegal.

DAFTAR REFERENSI

- Akers, R. L. (1996). Is Differential Association/Social Learning Cultural Deviance Theory? *Criminology*, 229-247.
- Amalia, A. (2015). Peran Orang Tua Terhadap Konsumsi Alkohol Pada Remaja Putra Di Desa Sidorejo Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan Tahun 2015. *Jurnal Kebidanan dan Perawatan*, 126-134.
- Bruinsma, G. J. (1992). Differential Association Theory Reconsidered: An Extension and Its Empirical Test. *Journal of Quantitative Criminology*, 24-49.
- Cressey, D. R. (1960). THE THEORY OF DIFFERENTIAL ASSOCIATION: AN INTRODUCTION. *Social Problems*, 2-6.
- Duncan, S. C., Alpert, A., Duncan, T. E., & Hops, H. (1997). Adolescent alcohol use development and young adult outcomes. *Drug and Alcohol Dependence*, 39-48.
- Komro, K. A., Maldonado-Molina, M. M., Tobler, A. L., Bonds, J. R., & Muller, K. E. (2007). Effects of home access and availability of alcohol on young adolescents' alcohol use. *Addiction*, 1597-1608.
- Marshall, E. J. (2014). Adolescent Alcohol Use: Risks and Consequences. *Alcohol and Alcoholism*, 160-164.
- Matsueda, R. L. (1988). The Current State of Differential Association Theory. *Crime & Delinquency*, 277-306.
- Reiss, A. J., & Rhodes, A. L. (1964). An Empirical Test of Differential Association Theor. *Journal of Research in Crime and Delinquency*, 5-18.
- Respatiadi, H., & Tandra, S. (2018). *Memerangi Alkohol Ilegal : Prioritas Kebijakan di Bandung, Jawa Barat*. Bandung: Center for Indonesian Policy Studies.
- Sandi, Y. D., Hidayati, L. N., & Andarini, E. (2020). Motivasi Sosial Konsumsi Alkohol Pada Remaja. *Jurnal Penelitian Keperawatan*, 81-85.
- Solina, Arisdiani, T., & Widyastuti, Y. P. (2018). Hubungan Peran Orang Tua Dengan Perilaku Konsumsi Minuman Alkohol Pada Remaja Laki-Laki. *Jurnal Keperawatan*, 36-45.
- Susanti, I. (2015). PERILAKU MENYIMPANG DIKALANGAN REMAJA PADA MASYARAKAT KARANGMOJO PLANDAAN JOMBANG. *Paradigma*, 1-6.